

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL
MAKROEKONOMI TERHADAP NILAI TUKAR
RUPIAH PADA TAHUN 2006-2016**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Randy Prayoga
135020401111044**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
DAFTAR ISI.....	2
LEMBAR PENGESAHAN.....	3
ABSTRAK	4
A. PENDAHULUAN	4
B. TINJAUAN PUSTAKA	5
C. METODOLOGI PENELITIAN	8
D. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	9
E. PENUTUP.....	13
DAFTAR PUSTAKA	14

LEMBAR PENGESAHAN

Artikel jurnal dengan judul :

”Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Pada Tahun 2006-2016”

Yang disusun oleh :

Nama : Randy Prayoga
NIM : 135020401111044
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Bahwa artikel jurnal tersebut dibuat sebagai persyaratan ujian skripsi yang dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 18 April 2018.

Malang, 24 April 2018

Dosen Pembimbing

Puspitasari Wahyu Anggraeni, SE., M.Ec. Dev.

2014058707032001

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH PADA TAHUN 2006-2016

Randy Prayoga

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: prayogaxrandy@gmail.com

ABSTRAK

Uang merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan perekonomian diseluruh dunia. memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu sebagai alat tukar, satuan hitung, dan penyimpan nilai atau daya beli. Dalam fungsinya sebagai alat tukar, manusia menggunakan uang dalam berbagai kegiatan ekonomi. Kegiatan perdagangan merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Esensi dari perdagangan adalah proses pertukaran. Setiap proses pertukaran tersebut memiliki adanya satu kesamaan yaitu penetapan nilai tukar, sehingga dibutuhkan alat pertukaran atau mata uang yang dapat diterima oleh semua pelaku ekonomi dengan mudah. Dalam hal ini maka setiap negara akan berusaha untuk mempertahankan nilai mata uangnya agar tetap stabil jika dibandingkan dengan mata uang negara lain. Perubahan nilai mata uang itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa variabel makroekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana kita dapat mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya perubahan variabel makroekonomi tersebut terhadap kestabilan nilai tukar mata uang Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model regresi linear berganda atau *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing masing variabel makroekonomi, yaitu jumlah uang beredar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan *current account* mempengaruhi secara signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar.

Keyword : Kurs, Jumlah uang beredar, Inflasi, Suku bunga, *Current account*, OLS

A. PENDAHULUAN

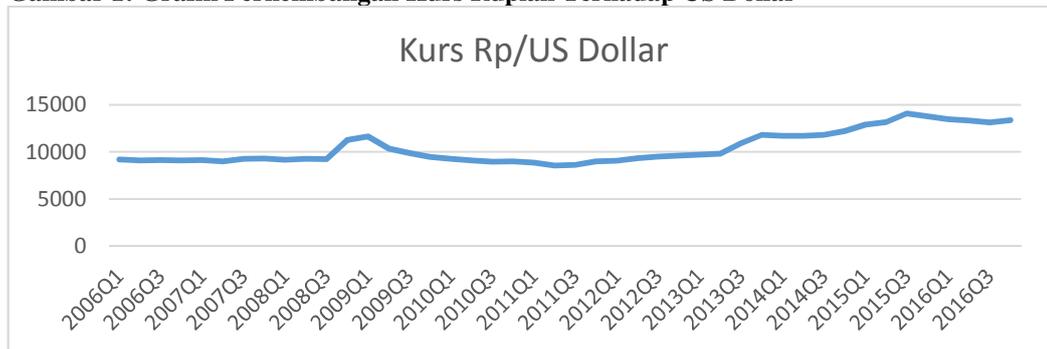
Nilai tukar atau sering disebut kurs adalah harga satu mata uang terhadap mata uang lain (Mishkin, 2008). Nilai tukar rupiah merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang sangat penting, dikatakan penting karena nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi makro baik melalui jalur sektor moneter maupun sektor riil. Pergerakan nilai tukar menjadi perhatian serius oleh otoritas moneter untuk memantau dan mengendalikannya, terutama berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah (Suwita, 2010). Setiap negara selalu menjaga agar nilai tukar mata uang domestik negaranya dalam keadaan yang stabil terhadap nilai tukar mata uang asing. Dengan keadaan nilai tukar yang stabil diharapkan keadaan ekonomi suatu negara juga dalam keadaan yang baik. Depresiasi nilai tukar mata uang domestik dapat menyebabkan dampak pada berbagai bidang ekonomi seperti yang terjadi saat adanya krisis di Indonesia. Krisis nilai tukar pada tahun 1997/1998 telah memberikan dampak negatif terhadap sektor ekonomi di Indonesia. Krisis ini menyebabkan sektor riil semakin macet, pasar modal kolaps, dan perbankan nasional mengalami permasalahan serius (Simorangkir, 2005).

Setelah krisis ekonomi, kondisi perekonomian Indonesia sedikit demi sedikit mulai kembali stabil dari masa keterpurukannya, tetapi dalam perjalanan tetap mengalami berbagai kendala seperti rendahnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap US Dollar dan semakin melonjaknya harga barang. Masalah tersebut merupakan imbas diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating system*). Hal tersebut sangat mempengaruhi semua aktivitas perekonomian seperti terjadinya kesenjangan antara sektor moneter dan sektor riil yang semakin melebar. Penerapan kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas tersebut membuat nilai tukar semakin tidak terkendali. Fluktuasi nilai tukar di Indonesia sebelum diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating system*) pada tahun 1997-1998 cenderung lebih rendah

dibandingkan dengan sistem nilai tukar sebelumnya, yaitu sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating system*) (Mukhlis, 2011).

Semakin fleksibel suatu sistem nilai tukar, maka nilai tukar akan semakin bergejolak baik secara nominal maupun riil. Fenomena ini mengindikasikan bahwa akan semakin sulit untuk memprediksi pergerakan nilai tukar di pasar dalam sistem nilai tukar mengambang bebas. Hal ini dikarenakan pergerakan nilai tukar yang didasarkan kekuatan permintaan dan penawaran valuta asing di pasar juga dipengaruhi oleh perubahan ekspektasi pasar yang pembentukannya tergantung pada berbagai variabel ekonomi maupun non ekonomi yang erat berkaitan dengan unsur ketidakpastian (Anas, 2002).

Gambar 1: Grafik Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap US Dollar



Sumber : Data diolah Bank Indonesia, 2017

Gambar 1 menunjukkan perkembangan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat selama periode Januari 2006–Desember 2016. Pada tahun 2006 triwulan I nilai kurs berada pada nilai Rp. 9200/US Dollar dan mengalami kestabilan sampai dengan akhir 2008. Kemudian dengan adanya krisis ekonomi yang ada di dunia pada 2008 tersebut, rupiah ikut mengalami penurunan hingga mencapai Rp. 11.600/US Dollar. Adanya depresiasi nilai kurs rupiah tersebut membuat adanya kenaikan harga-harga bahan baku impor sehingga melemahkan perekonomian dengan ikut naiknya harga barang yang ada di Indonesia. Tetapi setelah itu nilai tukar rupiah mengalami penurunan sampai hingga pertengahan tahun 2011 mencapai Rp. 8.500/US Dollar. Kemudian sejak tahun 2011 rupiah cenderung mengalami depresiasi mencapai Rp 13.000/US Dollar sampai tahun 2016.

Beberapa variabel yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar antara lain adalah jumlah uang beredar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan juga *current account* atau neraca transaksi berjalan. Pada prinsipnya kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah diarahkan untuk menjaga stabilitas perekonomian. Salah satu kebijakan pemerintah adalah kebijakan moneter melalui pengaturan jumlah uang beredar. Variabel selanjutnya yang berhubungan dengan nilai tukar adalah inflasi. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Kemudian variabel selanjutnya adalah *current account* atau neraca transaksi berjalan. *Current account* menghitung pembayaran dan penerimaan dari kegiatan ekspor – impor. *Current account* membagi lagi kegiatan ekspor–impor tersebut ke dalam tiga kategori, yaitu: *merchandise* (barang), jasa-jasa (pembayaran jasa-jasa legal, jasa pelayaran, turisme, dan lain-lain), pendapatan (meliputi: pembayaran bunga dan dividen, pendapatan perusahaan dan tenaga kerja yang beroperasi di luar negeri). Selanjutnya variabel yang berpengaruh terhadap nilai tukar adalah suku bunga. Hubungan antara suku bunga dengan nilai tukar ialah ketika suku bunga riil naik karena perkiraan peningkatan inflasi, maka mata uang domestik terdepresiasi (Mishkin, 2008).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Nilai Tukar

Menurut Mishkin (2008) nilai tukar atau sering disebut kurs adalah harga satu mata uang terhadap mata uang lain. Perdagangan barang dan jasa, aliran modal dan dana antar negara akan menimbulkan pertukaran mata uang antar negara yang akhirnya akan timbul permintaan atau penawaran terhadap suatu mata uang tertentu. Importir dari Indonesia dalam transaksinya akan menggunakan mata uang asing dalam pembayaran pada saat jatuh tempo, begitupula dengan aliran modal (*capital inflow*) yang masuk akan dikonversi menjadi mata uang domestik yang bersangkutan. Nilai tukar uang suatu negara dengan negara lain biasanya berbeda-beda. Hal ini

dikarenakan perbedaan antara permintaan dan ketersediaan dari mata uang yang diminta oleh suatu negara dalam penukarannya dengan mata uang negara lain.

Berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu negara, sistem nilai tukar mata uang secara umum dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu (Madura, 2008) :

a. Sistem nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate system*)

Dalam sistem nilai tukar mata uang tetap, nilai tukar mata uang akan diatur oleh otoritas moneter untuk selalu konstan atau dapat berfluktuasi namun hanya dalam suatu batas yang kecil. Dalam hal ini, otoritas moneter memelihara nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing pada nilai tertentu dengan cara membeli atau menjual mata uang asing untuk mata uang domestik pada harga yang tetap.

b. Sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas (*free floating exchange rate system*)

Dalam sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas, nilai tukar mata uang ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Berbeda dengan sistem nilai tukar mata uang tetap, dengan sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas fluktuasi nilai mata uang dibiarkan sehingga nilainya sangat fleksibel.

c. Sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*)

Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang dibiarkan berfluktuasi setiap waktu tanpa ada batasan nilai yang ditetapkan. Namun demikian, pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk mencegah nilai tukar mata uang berubah terlalu jauh.

d. Sistem nilai tukar mata uang terikat (*pegged exchange rate system*)

Dalam sistem nilai tukar mata uang terikat, nilai tukar mata uang domestik diikatkan atau ditetapkan terhadap satu atau beberapa mata uang asing, biasanya dengan mata uang asing yang cenderung stabil misalnya US Dollar.

Jumlah Uang Beredar

Ada beberapa definisi dari uang dimana masing-masing uang berbeda sesuai dengan tingkat likuiditasnya. Uang biasanya didefinisikan sebagai berikut. M1, yaitu uang kertas dan uang logam ditambah dengan simpanan dalam bentuk rekening koran (*demand deposit*) atau bisa disebut juga dengan jumlah antara uang kartal dengan uang giral. Kemudian M2, yaitu jumlah dari M1 ditambah dengan tabungan dan deposito berjangka (*time deposit*) pada bank-bank umum. Sedangkan M3 adalah jumlah dari M2 ditambah dengan tabungan dan deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan nonbank. M1 adalah jenis uang yang paling likuid, sebab proses untuk menjadikannya sebagai uang kas sangat cepat dan tanpa adanya kerugian nilai. Sedangkan karena M2 mencakup deposito berjangka maka likuiditasnya juga lebih rendah. Untuk menjadikannya uang kas, maka deposito berjangka perlu waktu (3, 6, atau 12 bulan). Dan apabila dijadikan uang kas sebelum jangka waktu tersenut akan dikenakan penalti atau denda (Nopirin, 2007) Menurut Mishkin (2008), meningkatnya uang beredar akan menyebabkan tingkat harga US Dollar yang lebih tinggi dalam jangka panjang dan karenanya menurunkan perkiraan kurs di masa depan.

Dalam pendekatan moneter yang mendasarkan kebijakan kurs mengambang bebas, menyatakan bahwa nilai tukar mata uang dari suatu negara dalam satuan mata uang negara lain ditentukan oleh pertumbuhan penawaran uang dan permintaan uang. Jumlah uang beredar yang berlebihan dalam suatu negara akan menyebabkan nilai tukar mata uangnya melemah (depresiasi), hal itu dikarenakan tidak diimbangi dengan permintaan yang sesuai. Sebaliknya jika permintaan akan mata uang lebih besar daripada jumlah kenaikan penawaran uang, maka nilai tukarnya akan menguat (Salvatore, 1997). Jika pemerintah menambah uang beredar akan menurunkan tingkat bunga dan merangsang untuk investasi keluar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar pada gilirannya kurs valuta asing akan terapresiasi. Dengan meningkatnya penawaran uang atau jumlah uang beredar akan menaikkan harga barang yang diukur dengan (*term of money*) sekaligus akan menaikkan harga valuta asing yang diukur dengan mata uang domestik (Herlambang, 2001).

Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (Bank Indonesia, 2015). Inflasi dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai suatu kenaikan relatif dalam tingkat harga umum. Inflasi dapat timbul bila jumlah barang-barang serta jasa-jasa yang di tawarkan atau karena hilangnya kepercayaan terhadap mata uang

nasional dan terdapat adanya gejala yang meluas untuk menukar dengan barang-barang. Dalam teori ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis inflasi.

- a. *Demand pull inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan permintaan agregat dari masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang.
- b. *Cost push inflation* yaitu inflasi yang disebabkan karena meningkatnya harga-harga faktor produksi di pasar faktor produksi sehingga menaikkan harga komoditi di pasar komoditi.

Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga makin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar valuta asing (Madura, 2003). Inflasi yang meningkat secara mendadak tersebut juga memungkinkan tereduksinya kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi *supply* terhadap valuta asing di dalam negeri.

Suku Bunga

Bank Indonesia (2015) menjelaskan bahwa *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut Adwin (2002) perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun investor asing. Khususnya pada jenis-jenis investasi portofolio yang umumnya berjangka pendek. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar domestik, dan apabila suatu Negara menganut rezim devisa bebas maka hal tersebut akan memungkinkan terjadinya peningkatan aliran modal masuk dari luar negeri. Hal ini akan menyebabkan terjadinya perubahan nilai tukar mata uang Negara tersebut terhadap mata uang asing di pasar valuta asing.

Menurut Mishkin (2008), ketika suku bunga domestik pada aset dolar naik, dengan menganggap kurs sekarang, dan lain-lainnya tetap sama, tingkat pengembalian atas aset dolar meningkat relatif terhadap aset luar negeri, sehingga masyarakat akan memegang aset dolar lebih banyak. Jumlah aset dolar yang diminta meningkat pada setiap nilai kurs, dapat disimpulkan bahwa peningkatan suku bunga domestik akan menyebabkan kurs terapresiasi. Sebaliknya, jika suku bunga domestik turun, perkiraan tingkat pengembalian relatif atas aset dolar turun dan kurs akan turun. Penurunan suku bunga domestik tersebut akan menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi.

Current Account

Neraca transaksi berjalan adalah komponen dari neraca pembayaran yang mencatat neraca perdagangan, jasa, pendapatan atas investasi dan transaksi utilateral atau pembayaran hibah. Pembayaran hibah ini dapat di berikan pada individu maupaun pemerintah. Pembayaran bunga dan deviden atas penggunaan modal asing dicatat di sisi debit begitu pula sebaliknya pendapatan bunga, deviden serta royalti di catat di sisi kredit atau arus pemasukan. Menurut Madura (2003) neraca transaksi berjalan terdiri dari

- a. Neraca perdagangan

Neraca perdagangan merupakan salah satu komponen penting dari neraca transaksi berjalan yang mencatat arus ekspor dan impor barang yang biasanya di nyatakan dalam dolar AS. Ekspor barang di catat di sisi kredit sedangkan impor barang dicatat di sisi debit. Di dalam neraca perdagangan biasanya di bedakan anatra ekspor dan impor primer (pertambangan dan pertanian) dengan ekspor dan impor nonprimer dan di indonesia hal ini di bagi menjadi dua jenis yaitu impor ekspor migas dan impor ekspor nonmigas.

- b. Neraca jasa

Neraca jasa menjatat ekspor-impor jasa seperti ongkos pengangkutan untuk perdagangan, ongkos transportasi lainnya, asuransi, perjalanan luarnegeri dan jasa-jasa lainnya. Neraca jasa di Indonesia selalu menjadi masalah dalam transaksi berjalan karena

neraca saldonya setiap tahun selalu negatif, defisit ini disebabkan oleh nilai impor Indonesia dalam transaksi jasa (migas dan nonmigas) selalu lebih besar daripada nilai eksportnya.

c. Pendapatan atas investasi

Pendapatan yang diterima dari investasi langsung maupun investasi portofolio dan pendapatan ini biasa dalam bentuk bunga, deviden, fee, royalti dan lainlain. Pendapatan di catat di sisi kredit dan pembayaran dicatat di sisi debit.

d. Transaksi hibah

Merupakan transaksi satu arah yang tak menimbulkan hak atau kewajiban secara yuridis bagi si penerima dan juga tidak menimbulkan kewajiban untuk melakukan pembayaran bagi si pemberi. Termasuk dalam transaksi unilateral adalah pemberian hadiah (*gift*) dan bantuan (*aid*).

Neraca berjalan (*current account*) adalah ukuran perdagangan barang dan jasa internasional suatu negara yang paling luas. Komponen utamanya adalah neraca perdagangan, yaitu selisih antara ekspor dan impor. Jika impor lebih tinggi dari ekspor, maka yang terjadi adalah defisit neraca perdagangan. Sebaliknya, jika ekspor lebih tinggi dari impor, yang terjadi adalah surplus. Ketika terjadi defisit pada neraca perdagangan atau dengan kata lain impor lebih tinggi daripada ekspor, maka akan meningkatkan permintaan terhadap valuta asing yang akhirnya menyebabkan depresiasi mata uang lokal. Berbeda ketika terjadi surplus pada neraca perdagangan, maka yang terjadi adalah permintaan mata uang akan meningkat yang pada akhirnya akan mengapresiasi mata uang domestik (Madura, 2003).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk *time series* yang diperoleh dari data publikasi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan teknis analisis dengan metode regresi linear berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS).

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional menurut Sugiyono (2010) merupakan definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel yang diteliti. Hal tersebut diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian kedalam konsep dimensi dan indikator serta untuk mempermudah pengertian dan menghindari perbedaan persepsi penelitian.

a. Jumlah uang beredar

Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) adalah uang yang terdiri dari uang kartal dan uang giral yang dipegang oleh masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data M1 dalam bentuk triwulanan. Data jumlah uang beredar Indonesia diperoleh dari publikasi Bank Indonesia. Aktivitas ekonomi (Pertumbuhan ekonomi)

b. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang kebutuhan umum yang terjadi secara terus menerus. Inflasi merupakan perubahan dari titik yang diukur dalam satuan persen. Variabel ini mengukur tingkat persentase inflasi di Indonesia dalam jangka waktu triwulanan. Data tingkat inflasi diperoleh dari publikasi Bank Indonesia.

c. Tingkat suku bunga

Tingkat suku bunga adalah angka rata-rata persentase pertumbuhan suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral. Tingkat suku bunga yang dipergunakan adalah tingkat suku bunga kredit. Data suku bunga yang digunakan diukur dalam satuan persen dalam bentuk data triwulanan. Data tingkat suku bunga diperoleh dari data publikasi Bank Indonesia.

d. *Current account*

Current account atau transaksi berjalan adalah bagian dari neraca pembayaran yang mencatat pembayaran dan penerimaan yang ditimbulkan dari perdagangan barang dan jasa, termasuk pendapatan hasil investasi (modal), dan transfer *unilateral*. Data *current account* atau transaksi berjalan diperoleh dari Laporan Neraca Pembayaran Indonesia secara triwulanan dalam US Dollar.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS). Menurut Ghozali (2013) Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan, antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Rumus dari perhitungan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y= kurs Rupiah terhadap US Dollar

a = konstanta

b = koefisien

X1 = jumlah uang beredar

X2 = inflasi

X3 = suku bunga

X4 = *current account*

e = error

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Langkah awal dari penelitian *time series* yaitu menguji apakah data dari masing-masing variabel mempunyai rata-rata yang konstan atau stasioner. Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan pengujian stasioneritas data adalah dengan uji derajat integrasi *Augmented Dickey Fuller*.

Tabel 1. Hasil uji stasioneritas tingkat level

Series	Prob.
KURS	0.8921
JUB	0.9986
INFLASI	0.0003
SUKUBUNGA	0.3467
CURRENTACCOUNT	0.0838

Sumber : Data diolah, 2018

Hasil uji stasioneritas menunjukkan bahwa semua data masih tidak stasioner pada tingkat level kecuali variabel inflasi. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas yang lebih besar dari 5%. Data yang belum stasioner tersebut kemudian diturunkan pada uji derajat integrasi 1 (*first difference*).

Tabel 2. Hasil uji stasioneritas 1st difference

Series	Prob.
D(KURS)	0.0000
D(JUB)	0.4289
D(INFLASI)	0.0001
D(SUKUBUNGA)	0.0067
D(CURRENTACCOUNT)	0.0000

Sumber : Data diolah, 2018

Hasil uji stasioneritas pada level 1 menunjukkan masih adanya variabel yang memiliki probabilitas di atas 5% yaitu variabel jumlah uang beredar yang menunjukkan angka 0,42. Hal ini kemudian akan diturunkan kembali pada uji derajat integrasi level 2.

Tabel 3. Hasil uji stasioneritas 2nd difference

Series	Prob.
D(KURS,2)	0.0001
D(JUB,2)	0.0000
D(INFLASI,2)	0.0001
D(SUKUBUNGA,2)	0.0008
D(CURRENTACCOUNT,2)	0.0000

Sumber : Data diolah, 2018

Hasil uji stasioneritas pada level 2 telah menunjukkan semua variabel telah memiliki probabilitas di bawah 5% sehingga data telah stasioner pada uji stasioner level 2 dan dapat dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

Model Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil estimasi model regresi linear berganda

Variabel	Koefisien	Prob.
JUB	0.834139	0.0000
INFLASI	0.140468	0.0000
SUKUBUNGA	2.222600	0.0000
CURRENTACCOUNT	0.036277	0.0152
C	-8.445173	0.0000
R-squared	0.854374	
Adjusted R-squared	0.839438	
F-statistic	5.720251	
Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : Data diolah, 2018

Tabel 4 menunjukkan hasil estimasi model OLS untuk melihat pengaruh variabel makroekonomi terhadap nilai tukar rupiah. Berikut ini merupakan model persamaan yang dapat dibentuk dari hasil estimasi tabel 4.4 diatas.

$$Kurs = -8,44 + 0,83 JUB + 0,14 Inflasi + 2,22 Sukubunga + 0,03 Currentaccount$$

Setelah mendapatkan model tersebut maka akan dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah model telah bersifat BLUE.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji normalitas

Jarque-Bera	1.161671
Probabilitas	0.559431

Sumber : Data diolah, 2018

Dari hasil uji normalitas menggunakan Uji *Jarque-Berra* pada tabel 4.5 diatas Jarque-Berra menunjukkan nilai sebesar 0,55 dan berada di atas alpha 5%. Hal ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

2. Uji multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
JUB	8.876450
INFLASI	1.414928
SUKUBUNGA	7.788881
CURRENTACCOUNT	1.341079
C	NA

Sumber : Data diolah, 2018

Dari hasil analisis menggunakan *software Eviews* pada tabel 4.6 diatas menunjukkan nilai VIF dari masing-masing variabel independen berada di bawah 10. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak terjadi masalah multikolinearitas.

3. Uji heteroskedastisitas

Obs*R-squared	3.767081
Prob. Chi-Square	0.4384

Sumber : Data diolah, 2018

Dari hasil pengujian menggunakan *software E-views* terlihat bahwa pada tabel 4.7 hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji *White* menunjukkan nilai probabilitas chi-square di atas alpha 5% yaitu 0,43 yang artinya pada model estimasi tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

4. Uji autokorelasi

Obs*R-squared	5.943148
Prob. Chi-Square	0.0512

Sumber : Data diolah, 2018

Dari hasil pengujian autokorelasi menggunakan *software eviews* pada tabel 4.8 dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dimana probabilitas chi-square menunjukkan angka 0,051 atau di atas 5% maka hal tersebut menunjukkan terbebas dari gejala autokorelasi. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang dilakukan, hasil regresi dengan metode OLS telah bersifat BLUE karena telah lolos uji asumsi klasik.

Pengujian Hipotesis

1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pada tabel 4 di atas, nilai dari probabilitas F statistik menunjukkan angka 0,00. Dengan begitu, model di atas menjelaskan bahwa seluruh variabel independen, yaitu variabel inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan *current account* secara bersama sama atau secara simultan mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen atau kurs.

2. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4 di atas. Berdasarkan hasil estimasi, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

- Variabel jumlah uang beredar memengaruhi secara signifikan dan positif terhadap variabel nilai tukar rupiah yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika ada kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan nilai tukar sebesar 0,83 persen.
- Variabel inflasi memengaruhi secara signifikan dan positif terhadap variabel nilai tukar rupiah yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika ada kenaikan inflasi sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan nilai tukar sebesar 0,14 persen.
- Variabel suku bunga memengaruhi secara signifikan dan positif terhadap variabel nilai tukar rupiah yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika ada kenaikan suku bunga sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan nilai tukar sebesar 2,22 persen.
- Variabel *current account* mempengaruhi secara signifikan dan positif terhadap variabel nilai tukar rupiah yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0,01. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika ada kenaikan *current account* sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan nilai tukar sebesar 0,03 persen.

3. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai *R-square* pada tabel 4.9 di atas besarnya 0,854. Artinya jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga, dan *current account* memiliki pengaruh terhadap nilai tukar sebesar 85,4% sedangkan sisanya yaitu 14,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada atau tidak dijelaskan di dalam model.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah

Jumlah Uang Beredar atau JUB dalam arti sempit adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang ada di masyarakat. Uang kartal adalah jenis uang yang digunakan masyarakat untuk bertransaksi sehari-hari seperti uang kertas dan uang logam, sedangkan uang giral adalah juga digunakan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari, tetapi dengan jumlah yang relatif lebih besar seperti cek atau giro. Sedangkan dalam arti luas uang beredar dapat didefinisikan sebagai jumlah dari uang beredar dalam arti sempit (M1), uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka

dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat surat berharga dengan jangka waktu sampai dengan satu tahun. Dalam pendekatan moneter yang mendasarkan kebijakan kurs mengambang bebas, menyatakan bahwa nilai tukar mata uang dari suatu negara dalam satuan mata uang negara lain ditentukan oleh pertumbuhan penawaran uang dan permintaan uang. Jumlah uang beredar yang berlebihan dalam suatu negara akan menyebabkan nilai tukar mata uangnya melemah (depresiasi), hal itu dikarenakan tidak diimbangi dengan permintaan yang sesuai. Sebaliknya jika permintaan akan mata uang lebih besar daripada jumlah kenaikan penawaran uang, maka nilai tukarnya akan menguat (apresiasi). Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, JUB berpengaruh secara positif terhadap nilai tukar rupiah. Apabila jumlah uang beredar meningkat maka akan menurunkan tingkat suku bunga sehingga membuat investasi cenderung dialihkan ke luar negeri (*capital outflow*) dimana hal tersebut akan menyebabkan kurs terdepresiasi. Begitu juga sebaliknya, apabila jumlah uang beredar menurun maka tingkat suku bunga akan mengalami kenaikan sehingga akan terjadi arus modal masuk ke dalam negeri (*capital inflow*) dimana hal tersebut akan mengakibatkan kurs menjadi terapresiasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Krugman (2003), yang menyatakan bahwa kenaikan permintaan uang akan menurunkan suku bunga domestik sehingga selanjutnya mendorong mata uang domestik mengalami depresiasi. Penelitian yang dilakukan oleh Surya (2002), Kholidin (2002), dan Khairie (2006) juga sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs di Indonesia. Tetapi terdapat pula perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Triyono (2008) yang mengatakan bahwa JUB berpengaruh secara negatif terhadap nilai tukar.

Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Dalam teori ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *demand pull inflation* yang disebabkan karena terlalu banyaknya jumlah permintaan masyarakat sehingga akan menaikkan nilai dari harga barang tersebut dan *cost push inflation* yang disebabkan karena meningkatnya harga faktor produksi akan sebuah barang tersebut. Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, faktor inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Peningkatan inflasi akan menyebabkan kurs rupiah melemah atau terdepresiasi. Hal ini karena, inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakpastian ekonomi sehingga investor cenderung melarikan uangnya ke luar negeri (*capital outflow*) akibat ekspektasi profit di masa depan. Dampaknya adalah permintaan terhadap rupiah turun dan akan menyebabkan kurs mengalami depresiasi. Sebaliknya, penurunan inflasi akan menyebabkan kurs terapresiasi. Apabila inflasi mengalami penurunan maka akan mengakibatkan tingginya permintaan terhadap rupiah disebabkan harga-harga di dalam negeri mengalami penurunan dan kembalinya kepercayaan investor terhadap rupiah (*capital inflow*). Sehingga jika permintaan terhadap rupiah naik maka akan menyebabkan kurs menjadi terapresiasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Charles dalam Kholidin (2002), hubungan inflasi dengan nilai tukar adalah positif. Berdasarkan pendekatan *Purchasing Power Parity* bila terjadi peningkatan inflasi, maka nilai tukar akan terdepresiasi. Selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Grubacic (2000) dan Ball (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antar inflasi terhadap nilai tukar.

Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Nilai Tukar Rupiah

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar domestik. Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan sebelumnya, faktor makroekonomi suku bunga dapat memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Peningkatan suku bunga kredit akan menyebabkan depresiasi kurs. Hal ini disebabkan oleh suku bunga kredit yang mengalami peningkatan, berarti akan menurunkan permintaan masyarakat terhadap rupiah sehingga akan dan mengakibatkan kurs menjadi terdepresiasi. Begitupula

sebakinya jika terjadi penurunan terhadap suku bunga, maka permintaan terhadap rupiah akan semakin bertambah sehingga menyebabkan kurs menjadi terapresiasi. Hal ini berbeda dengan pernyataan Imamudin (2008) yang menyatakan peningkatan suku bunga, maka akan menyebabkan mata uang domestik mengalami apresiasi. Tetapi hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Grubacic (2002) dan Oktavia (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif antara suku bunga dan nilai tukar.

Pengaruh *Current Account* terhadap Nilai Tukar Rupiah

Neraca transaksi berjalan (*current account*) merupakan bagian dari neraca pembayaran yang berisi arus pembayaran jangka pendek yang meliputi ekspor impor barang dan jasa, pendapatan atas investasi dan juga transfer unilateral. Komponen dari neraca berjalan ini pada umumnya dapat digunakan untuk menilai bagaimana kondisi neraca perdagangan dari suatu negara. Neraca perdagangan secara sederhana merupakan selisih/perbedaan antara ekspor dan impor. Jika impor lebih tinggi dari ekspor, maka yang terjadi adalah defisit neraca perdagangan. Sebaliknya, jika ekspor lebih tinggi dari impor, yang terjadi adalah surplus. Ketika terjadi defisit pada neraca perdagangan atau dengan kata lain impor lebih tinggi daripada ekspor, maka akan meningkatkan permintaan terhadap valuta asing yang akhirnya menyebabkan depresiasi mata uang lokal. Berbeda ketika terjadi surplus pada neraca perdagangan, maka yang terjadi adalah permintaan mata uang akan meningkat yang pada akhirnya akan mengapresiasi mata uang domestik. Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, variabel *current account* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah. Pengaruh yang signifikan antara neraca perdagangan terhadap kurs di Indonesia mengindikasikan bahwa bila terjadinya peningkatan atau penurunan neraca perdagangan akan meningkatkan atau menurunkan kurs di Indonesia. Ketika *current account* mengalami surplus, maka yang terjadi adalah jumlah ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan impor. Ketika ekspor lebih besar maka kurs mengalami depresiasi. Sebaliknya, ketika impor lebih besar dibandingkan dengan ekspor atau *current account* mengalami defisit, maka kurs rupiah mengalami apresiasi. Hal ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan harga mata uang suatu negara dipengaruhi oleh penurunan atau defisit neraca perdagangan (Kindleberger, 1995). Selain itu penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2013) dan Mukhlis (2011).

E. PENUTUP

Kesimpulan

1. Jumlah uang beredar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Apabila jumlah uang beredar meningkat maka akan menyebabkan turunnya tingkat suku bunga dan menyebabkan adanya *capital outflow* sehingga akan berakibat pada depresiasi nilai tukar. Begitu juga sebaliknya, apabila jumlah uang beredar menurun maka kurs akan mengalami apresiasi.
2. Tingkat inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Peningkatan inflasi akan menyebabkan kurs terdepresiasi Hal ini dikarenakan inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakpastian ekonomi sehingga investor cenderung melarikan uangnya ke luar negeri (*capital outflow*) akibat ekspektasi profit di masa depan. Sebaliknya penurunan inflasi akan menyebabkan kurs terapresiasi
3. Tingkat suku bunga kredit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Hal ini disebabkan oleh suku bunga kredit yang mengalami peningkatan, berarti akan menurunkan permintaan masyarakat terhadap rupiah sehingga akan mengakibatkan kurs menjadi terdepresiasi akibat terjadinya *capital outflow*. Begitupula sebaliknya jika suku bunga konsumsi mengalami penurunan, maka kurs akan terapresiasi.
4. *Current account* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Pengaruh *current account* dalam neraca perdagangan terhadap kurs rupiah mengindikasikan bahwa apabila *current account* mengalami surplus atau dalam artian ekspor lebih besar daripada impor maka akan mendepresiasi kurs rupiah. Sebaliknya jika *current account* mengalami defisit atau impor yang lebih besar dibandingkan ekspor, maka kurs akan terapresiasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter lebih intensif dalam pengendalian jumlah uang beredar melalui intervensi di pasar valas baik di pasar *spot* ataupun pasar *forward* sehingga diharapkan inflasi dapat dikontrol. dimana hal tersebut akan membuat stabil dari nilai kurs rupiah
2. Pemerintah mengupayakan keseimbangan neraca pembayaran melalui penekanan jumlah impor sehingga jumlah impor berkurang dan mendorong apresiasi kurs rupiah.
3. Pemerintah meningkatkan kinerja ekspor ke luar negeri melalui peningkatan kualitas produk yang berstandar internasional untuk peningkatan jumlah ekspor yang berdampak pada meningkatnya transaksi berjalan yang diharapkan mampu membuat kurs rupiah terapresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, Christopher P., dkk, 2010. Remittances, inflation, and exchange rate regimes in small open Economies. *Journal of Economics and Finance* Vol. 36 pp. 487-507.
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, (<http://bi.go.id>) diakses tanggal 3 Desember 2017.
- Grubacic, Sanja. 2000. Real Exchange Rate Determination in Eastern Europe. *Atlantic Economic Journal*, Vol. 1 pp 346-363.
- Herlambang, S dan Brastoro. 2001. *Ekonomi Makro Teori Analisis Dan Kebijakan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Imamudin, Yuliadi. 2008. *Ekonomi Moneter*. Jakarta : PT. Indeks.
- Kharie, Latif. 2006. Hubungan Kausal Dinamis Antara Variabel-Variabel Moneter Utama dan Output : Kasus Indonesia Di bawah Sistem Nilai Tukar Mengambang Dan Mengambang Terkendali. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* Vol. 9 pp. 75-99.
- Kholidin, Anas. 2002. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Rupiah Indonesia Terhadap Dolar Amerika*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Kindleberger, Charles P. dan Peter H. Lindert. 1995. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Krugman, Paul R., and Maurice Obstfeld 2003, *International Economics: Theory dan Practice. Eight Edition*, New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Madura, Jeff. 2003. *Financial Institution and Markets 6th Edition*. South Western : Division of Thomson Learning.
- Mishkin, Frederic S. 2004. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets, Seventh Edition*. United States of America. Addison Wesley.
- Mukhlis, Imam. 2011. Analisis Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dollar. *Journal Of Indonesian Applied Economics* Vol. 5 pp. 172-182.
- Mukhlis, Imam. 2011. Analisis Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dollar. *Journal Of Indonesian Applied Economics* Vol. 5 pp. 172-182.
- Nopirin. 2007. *Ekonomi Moneter Buku 1 Edisi ke 4*. Yogyakarta : BPF.
- Oktavia, Adek Laksmi, dkk. 2013. Analisis Kurs dan Money Supply Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Universitas Negeri Padang, Januari 2013* Vol. 1 pp. 149-165 .
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2005. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta : PBSK BI.
- Surya, Adwin. 2002. Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 4. Pp 69-78.
- Suwita, Sudi Bawa. 2010. *Peranan Faktor Fundamental Dalam Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Januari 2000-Desember 2009*. FE UI.
- Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan LIPI* Vol. 9, No. 2, pp 156-167.